

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teoritik

1. Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam Berbasis Multikultural

a. Pengertian Penanaman

Secara etimologis, penanaman adalah suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran “isasi” mempunyai definisi proses. Sehingga penanaman dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia penanaman diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.¹⁵ Jadi, penanaman adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seorang.

Pembinaan agama yang dilakukan melalui penanaman adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai religius yang dipadukan dengan nilai-nilai keislaman secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian anak, sehingga menjadi satu karakter anak. Pada dasarnya penanaman telah ada sejak manusia lahir. Penanaman muncul melalui komunikasi yang terjadi dalam bentuk sosialisasi dan pendidikan. Hal terpenting dalam penanaman adalah penanaman nilai-nilai yang harus melekat pada manusia itu diri.

Berikut ini definisi penanaman menurut para tokoh sebagai berikut:

¹Kamus Besar Bahasa Indonesia

(1) Chabib Thoha, penanaman adalah teknik dalam pendidikan nilai yang sarannya sampai pada pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian anak.² (2) Menurut Mulyana, penanaman adalah menyatunya nilai dalam diri seorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian nilai, sikap, keyakinan, aturan-aturan pada diri seorang.³ Dan (3) Menurut Peter L. Berger bahwa penanaman adalah sebuah proses pemaknaan suatu fenomena, realitas atau konsep-konsep ajaran ke dalam diri individu.⁴

Pengertian penanaman adalah suatu proses pemasukan nilai pada diri seseorang atau individu yang akan membentuk pola pikirnya dalam melihat makna realitas pengalaman. Pemaknaan atas nilai yang mewarnai pemaknaan dan penyikapan manusia terhadap diri, lingkungan, dan kenyataan di sekelilingnya. Dengan kata lain, penanaman merupakan suatu proses pemasukan norma-norma di dalam kemasyarakatan yang tidak berhenti sampai institusionalisasi saja, akan tetapi norma-norma tersebut sudah mendarah daging dalam jiwa anggota-anggota masyarakat.

b. Tahap-Tahap Penanaman

Menurut Muhaimin dalam proses penanaman yang dikaitkan dengan pembinaan anak ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap

²Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006), h. 93

³Hamdani Ihsan, Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2007), h. 155

⁴Munir, "Pendidikan dalam Perspektif Paradigma Islam : Mencari Model Alternative Bagi Konstruksi Keilmuan Islam", dalam Toto Suharto dan Noer Huda, *arah baru Studi Islam Indonesia: teori dan metodologi*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), h. 126

terjadinya penanaman yaitu : (1) Tahap Komunikasi verbal. Tahap ini merupakan komunikasi verbal tentang nilai, pada tahap ini orang tua sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada anak, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal tentang nilai. Pada proses ini terjadinya perpindahan pengetahuan yang dilakukan oleh pihak lain dalam memperkenalkan nilai maupun budaya yang ada; (2) Tahap interaksi dua arah. Tahap ini merupakan tahapan nilai dengan jalan komunikasi dua arah atau interaksi antar anak dengan orang tua bersifat timbal balik. Dengan kata lain, adanya penanaman sosial yang terjadi selanjutnya dilakukan dengan adanya transaksi atas penerimaan terhadap penanaman nilai. Perihal ini terjadi percakapan dan pembelajaran maupun perdebatan pada setiap individu sehingga ada bentuk interaksi sosial didalamnya; dan (3) Tahap pembentukan mental. Tahap ini merupakan tahap yang jauh lebih dalam dari pada sekedar komunikasi. Dalam tahap ini orang tua dihadapan anak bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya).⁵ Tran penanaman merupakan tahap implementasi nilai maupun budaya yang bagian terakhir daripada tahapan untuk proses internalisasi pada seseorang, pada langkah inilah terdapat individu tersebut menangkah sekaligus melakukan tindakan yang diajarkan sehingga akhirnya mampu mempengaruhi pada sikap kepribadian.

⁵ Abdul Hamid, "Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu", Jurnal Pendidikan Agama Islam, No.2, 2016, 197.

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penanaman sebagai proses penanaman nilai kedalam jiwa manusia sehingga, muncullah sebuah sikap dan perilaku yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang dipenanamkan merupakan nilai yang sesuai dengan norma atau aturan-aturan yang berlaku di masyarakat. Proses penanaman adalah suatu proses yang berlangsung sepanjang hayat dari individu, yaitu mulai dari lahir hingga akhir hayatnya. Sepanjang hayatnya seorang individu akan terus belajar untuk mengolah segala perasaan, hasrat, nafsu dan emosi yang membentuk kepribadiannya.

c. Faktor yang Mempengaruhi Penanaman Nilai

Keimanan kepada Allah SWT dan aktualisasinya dalam ibadah dan perilaku sehari-hari merupakan hasil dari penanaman, yaitu proses pengenalan, pemahaman, dan kesadaran pada diri seseorang terhadap nilai-nilai agama. Proses ini dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal.

1) Faktor internal

Faktor yang dialami oleh anak, misalnya adanya gangguan fisik dan psikologi pada anak, hal ini tentu berdampak pada pemahaman anak mengenai pentingnya pendidikan multicultural di dalam keluarga maupun masyarakat.

2) Faktor eksternal

Faktor yang disebabkan oleh lingkungan diantaranya adalah lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

a) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan utama bagi anak, oleh karena itu peranan orang tua dalam mengembangkan kesadaran beragama anak sangatlah dominan. Orang tua mempunyai kewajiban memberikan pendidikan agama kepada anak dalam upaya menyelamatkan mereka dari siksa api neraka.⁶

b) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat ini adalah interaksi social dan sosiokultural yang potensial berpengaruh terhadap fitrah beragama anak. Dalam masyarakat, anak atau remaja melakukan interaksi social dengan teman sebayanya atau dengan anggota masyarakat lain. Apabila teman sepergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama, maka anak tersebut cenderung berakhlaq mulia. Begitu juga sebaliknya, jika teman sepergaulan menunjukkan kebobrokan moral, maka anak cenderung akan terpengaruhi dengan temannya. Hal ini terjadi apabila anak tersebut kurang mendapat bimbingan agama dari orangtuanya.

d. Pendidikan Islam Multikultural

1) Pengertian Pendidikan Islam Multikultural

Pendidikan multikultural masih diartikan sangat ragam, dan belum ada kesepakatan, apakah pendidikan multikultural tersebut berkonotasi pendidikan tentang keragaman budaya, atau pendidikan untuk membentuk

⁶ Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama*, (Bandung : Maestro, 2008), h. 41.

sikap agar menghargai keragaman budaya. Sunarto menjelaskan bahwa pendidikan multikultural biasa diartikan sebagai pendidikan keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan yang menawarkan ragam model untuk keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan untuk membina sikap anak agar menghargai keragaman budaya masyarakat.⁷ Sementara itu, pendapat yang lain menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki empat makna (model), yakni: (1) pengajaran tentang keragaman budaya sebuah pendekatan asimilasi kultural, (2) pengajaran tentang berbagai pendekatan dalam tata hubungan sosial, (3) pengajaran untuk memajukan pluralisme tanpa membedakan strata sosial dalam masyarakat, dan (4) pengajaran tentang refleksi keragaman untuk meningkatkan pluralisme dan kesamaan.⁸

Gagasan pendidikan multikultural di Indonesia sendiri, sebagaimana dijelaskan oleh H.A.R Tilaar adalah pendidikan untuk meningkatkan penghargaan terhadap keragaman etnik dan budaya masyarakat.⁹ Sementara Conny R. Semiawan memiliki perspektif tersendiri tentang pendidikan multikultural, bahwa seluruh kelompok etnik dan budaya masyarakat Indonesia memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas, dan mereka memiliki hak yang sama untuk mencapai prestasi

⁷Kamanto Sunarto, *Multicultural Education in Schools, Challenges in its Implementation*, *Jurnal Multicultural Education in Indonesia and South East Asia*, Edisi I, 2004, h 47

⁸Rustam Ibrahim, *Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*, *Jurnal ADDIN*, Vol. 7, No. 1 (2013), 129-142. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Addin/article/view/573/586>.

⁹Clarry Sada, "Multicultural Education in Kalimantan Barat; an Overview", *Jurnal Multicultural Education in Indonesia and South East Asia*, Edisi I, (2004), h. 85

terbaik di bangsa ini.¹⁰

Apapun definisi yang diberikan para pakar pendidikan adalah fakta bahwa bangsa Indonesia terdiri dari banyak etnik, dengan keragaman budaya, agama, ras dan bahasa. Indonesia memiliki falsafah berbeda suku, etnik, bahasa, agama dan budaya, tapi memiliki satu tujuan, yakni terwujudnya bangsa Indonesia yang kuat, kokoh, memiliki identitas yang kuat, dihargai oleh bangsa lain, sehingga tercapai cita-cita ideal dari pendiri bangsa sebagai bangsa yang maju, adil, makmur dan sejahtera. Untuk itu, seluruh komponen bangsa tanpa membedakan etnik, ras, agama dan budaya, seluruhnya harus bersatu pada, membangun kekuatan di seluruh sektor, sehingga tercapai kemakmuran bersama, memiliki harga diri bangsa yang tinggi dan dihargai oleh bangsa-bangsa lain di dunia. Oleh sebab itu, mereka harus saling menghargai satu sama lain, menghilangkan sekat-sekat agama dan budaya. Semua itu, sebagaimana Azyumardi Azra tegaskan, bukan sesuatu yang *taken for granted* tetapi harus diupayakan melalui proses pendidikan yang multikulturalistik, yakni pendidikan untuk semua, dan pendidikan yang memberikan perhatian serius terhadap pengembangan sikap toleran, respek terhadap perbedaan etnik, budaya, dan agama, dan memberikan hak-hak sipil termasuk pada kelompok minoritas.¹¹

Dengan demikian, pendidikan multikultural dalam konteks ini diartikan sebagai sebuah proses pendidikan yang memberi peluang sama

¹⁰H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme, Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 137-138

¹¹Azyumardi Azra. "Terorisme, Radikalisme Dan Fundamentalisme". *SIASAT*, Vol. 4, no. 1, Jan. 2018, 13-17, doi:10.33258/siasat.v4i1.2.

pada seluruh anak bangsa tanpa membedakan perlakuan karena perbedaan etnik, budaya dan agama, yang memberikan penghargaan terhadap keragaman, dan yang memberikan hak-hak sama bagi etnik minoritas, dalam upaya memperkuat persatuan dan kesatuan, identitas nasional dan citra bangsa di mata dunia internasional.

2) Tujuan Pendidikan Multikultural

Pendidikan berbasis multikultural dipandang penting dalam menuai berbagai permasalahan terkait pelaksanaan pendidikan yang tidak mencerminkan keragaman budaya bangsa, serta memberikan kesempatan yang sama kepada anak untuk mencapai prestasi.¹² Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 4 ayat 1 menyebutkan bahwa “pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa”¹³.

Negara Indonesia yang mempunyai latar belakang budaya, etnis, dan agama yang beragam di satu sisi dapat menjadi sumber konflik jika tidak dikelola dengan baik, sementara di sisi lain dapat menjadi kekuatan bangsa yang sangat besar manakala dapat dikelola dengan tepat. Untuk dapat mengatasi hal itu, dibutuhkan upaya dalam menumbuhkan sikap multikultural dalam diri setiap anak bangsa agar mereka dapat menghormati

¹²Faisal Mohamed Ali dan Carl Bagley, “Islamic Education in a Multicultural Society: The Case of a Muslim School in Canada”, *Canadian Journal of Education* 38 (4) (2015), h. 82

¹³Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2014, h. 6

keragaman yang ada di negeri ini.¹⁴ Salah satu ranah yang dapat dilakukan sebagai alternatif yaitu melalui pendidikan berbasis multikultural, sehingga orientasi pendidikan bukan hanya diarahkan pada pembinaan dan penambahan ilmu pengetahuan melainkan juga membina dan mengembangkan sikap dan moral anak agar mereka dapat mengenal dirinya (kelompoknya) serta mau menerima keragaman di luar dirinya (respect others), sehingga menyadari sisi-sisi pluralitas yang sangat mungkin terjadi dalam kelompoknya sendiri.¹⁵

Pendidikan multikultural membantu anak mengerti, menerima, dan menghargai orang dari suku, budaya, nilai, dan agama berbeda sehingga tumbuh sikap saling menghargai perbedaan (*agree in disagreement*), dan dapat hidup saling berdampingan satu dengan yang lain (*to live together*). Dengan kata yang lain, anak diajak untuk menghargai bahkan menjunjung tinggi pluralitas dan heterogenitas.

Menurut Syafiq A. Mughni, paradigma pendidikan multikultural mengisyaratkan bahwa individu satu dengan individu lain dalam suasana saling menghormati, saling toleransi dan saling memahami, untuk mengembangkan: a) transformasi diri; b) transformasi masyarakat dan proses belajar mengajar, dan; c) transformasi masyarakat.¹⁶ Pendidikan multikultural menentang semua bentuk asumsi yang belum teruji, bias, dan

¹⁴A. Octamaya Tenri Awaru, "Membangun Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Berbasis Multikultural di Sekolah" *In Prosiding Seminar Nasional Himpunan Sarjana Ilmu-ilmu Sosial*, 2 (2017): 221–230

¹⁵ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Assalam Surakarta* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 62

¹⁶ Syafiq A Mughni, *Pendidikan Berbasis Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 47

palsu tentang perbedaan dan persamaan manusia, ia merupakan kritik reflektif dan pencarian terhadap isu-isu tersebut untuk membuka jalan terang bagi komunikasi lintas budaya dan bertindak lebih adil dan konstruktif terhadap perbedaan kultural.

Karena alasan-alasan praktis dan etis, kini anak dan orang tua perlu berkomunikasi dengan baik, mempelajari hidup dan bekerjasama secara efektif dan damai dengan mereka yang secara kultural berbeda. Maka dengan pendidikan semacam ini kita menginginkan agar anak dapat tumbuh dalam suatu dunia yang bebas dari prasangka, bias dan diskriminasi atas nama apapun; agama, gender, ras, warna kulit, kebudayaan, kelas, dan sebagainya untuk mencapai suatu tujuan mereka dan merasakan bahwa apapun yang mereka kehendaki untuk dapat terlaksana dalam kehidupan ini menjadi mungkin.¹⁷

3) Multikulturalisme dalam Pandangan Agama Islam

Islam sebagai suatu ajaran tentang kehidupan manusia merupakan suatu pandangan yang tidak dapat diperdebatkan lagi di kalangan kaum muslim. Akan tetapi, bagaimana Islam difahami dan diterapkan oleh pemeluknya dalam kehidupan, dalam konteks inilah, terletak persoalan yang sebenarnya. Karena Islam sebagai ajaran itu satu (tunggal) tetapi *polyinterpretable* (pemahaman terhadap Islam itu beragam).¹⁸

¹⁷Zakiyuddin Baidhawi, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 8

¹⁸A. Suradi "Penanaman Religiusitas Keislaman Berorientasi Pada Pendidikan Multikultural Di Sekolah". *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, Vol. 6, no. 1, June 2018, pp. 25-43, doi:10.15642/jpai.2018.6.1.25-43.

Pendidikan Islam baik dari segi lembaga dan pelaksanaan banyak disoroti dewasa ini karena dianggap belum berhasil dalam meredam konflik, utamanya konflik internal umat muslim akibat masalah fikih yang sifatnya *furu'iyah* (cabang).¹⁹ Sehingga nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan Islam khususnya materi fikih perlu untuk dikembangkan dan dipenankan. Apalagi bila melihat pluralitas aliran mazhab dalam Islam yang kemudian justru memetak-metakan umat dengan taklid buta (mengikuti sesuatu tanpa mengetahui alasannya) dan fanatisme aliran (kelompok).

Sisi-sisi pluralitas Islam dapat dilihat pada keragaman mazhab dalam fikih dan persoalan-persoalan khilafiyah yang sering menjadi perdebatan intern umat Islam yang berujung pada perpecahan.²⁰ Pendidikan menjadi sebuah transformasi nilai dan lembaga yang dapat dijadikan sebagai mediasi dalam meredam konflik intern umat Islam terhadap perbedaan pemahaman akan Islam.²¹ Oleh karena itu, pendidikan dapat melakukan transfer nilai-nilai multikultural dalam mengarahkan anak untuk menghargai perbedaan.

Salah satu kajian keislaman (bidang ilmu) yang membahas mengenai hukum amaliah yang disyariatkan dalam Islam. Pendidikan Agama dalam keluarga adalah salah satu bagian yang diarahkan untuk menyiapkan anak

¹⁹Damopolii, Muljono, dan Muhammad Alqadri Burga, *Pendidikan Multikultural Pesantren Berbasis Toleransi: Upaya Merajut Moderasi Beragama*. (Makassar: Alauddin University Press, 2020), h. 61

²⁰ Ali, Faisal Mohamed, dan Carl Bagley, "Islamic Education in a Multicultural Society: The Case of a Muslim School in Canada", *Canadian Journal of Education* 38 (4), 2015, h. 52

²¹Muhammad Amri, SZAB Tahir, dan Salman Ahmad, "The Implementation of Islamic Teaching in Multiculturalism Society: A Case Study at Pesantren Schools in Indonesia", *Asian Social Science* 13 (6), 2017: 1-17.

dapat mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan, pengamalan, dan pembiasaan.

Islam sangat menghargai adanya perbedaan yang ada dalam masyarakat. Perbedaan yang ada tidak justru menjadi api dalam mengobarkan kekerasan, tetapi perbedaan itu justru dijadikan sebagai alat untuk saling mengenal lebih dekat. Setidaknya ada tiga prinsip utama dalam Islam yang berkaitan dengan multikultural:

- a. Prinsip plural is usual, yakni kepercayaan dan praktek kehidupan bersama yang menandakan kemajemukan sebagai sesuatu yang lumrah dan tidak perlu diperdebatkan. Keragaman cara berpikir dan cara bertindak umat manusia dalam konteks ruang dan waktu akan terus eksis.
- b. Prinsip Equal is usual, dalam prinsip ini Islam mencoba memperlihatkan bahwa keragaman itu adalah suatu hal yang biasa.
- c. Prinsip sahaja dalam keragaman (*modesty in diversity*), yakni bersikap dewasa dalam merespon keragaman. Sikap moderat yang menjamin kearifan berpikir dan bertindak, jauh dari fanatisme yang sering melegitimasi penggunaan instrumen kekerasan.²²

Pendidikan Islam didasari suatu pemikiran, bahwa ilmu adalah milik Allah, maka pendidikan Islam juga berasal dari Allah. Allah adalah pendidik yang pertama dan utama (*Al-Faatihah: 2*) dan juga sebagai

²²Intan Kumala Sari dan Nurkholijah Siregar, "Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam", *Jurnal Hikmah*, Vol. 18, No. 2, (2021), 108-119. <http://e-jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/hikmah/article/view/107/98>

pengajar pertama (*Al-Baqarah*: 31). Ayat-ayat ini menjadi sandaran teologis, bahwa pendidik yang sebenarnya itu adalah Allah, sedangkan anaknya adalah seluruh makhluk-Nya. Semuanya harus tunduk padatanan atau aturan yang telah ditetapkan. Dia lah Pemilik ilmu yang sebenarnya, yang tersebar di seluruh jagat alam raya ini. Sedangkan pengetahuan yang dimiliki manusia hanyalah “pemberian” dari Allah, baik langsung maupun melalui proses, baik secara historis-teologis eskatologi maupun kausalitas.²³

Multikultural dalam agama Islam dapat dikembangkan melalui menebar amanah dan husnuzdon dalam memupuk kebersamaan, saling memaafkan, menganyam *Ukhuwah Islamiah* dan *Ukhuwah Basyariyah* agar tercipta kehidupan yang damai sesuai dengan visi misi Islam itu sendiri, yakni Islam sebagai agama Rahmat bagi seluruh alam.²⁴

Kajian ini menjadi bidang studi yang diajarkan secara operasional (dan kontekstual) kepada para calon pendidik yang mungkin akan berhadapan dengan keragaman budaya. Sebaliknya, proses pendidikan yang multikultural harus juga terus dikaji, ditelaah baik efektivitas dan efisiensinya, maupun dan terutama kesesuaiannya dengan situasi dan kondisi Indonesia.

Umat Islam sangat toleran terhadap penganut agama lain. Dalam sejarah ketika umat Islam berkuasa tidak ada paksaan untuk memeluk

²³Muzaki dan Ahmad Tafsir, “Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islamic Worldview”. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 2018, 57–76. <https://doi.org/10.36667/jppi.v6i1.154>

²⁴Rustiawan, “Pendidikan Multikultural dalam Sistem Pendidikan Islam”, *Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman*, 2(2), 2017, 83–94. <http://103.20.188.221/index.php/saintifikaislamica/article/download/296/295>

Islam, termasuk umat Islam di Indonesia yang jumlahnya lebih banyak atau mayoritas.²⁵ Pada dasarnya, manusia diberikan kebebasan untuk memeluk sesuatu agama sesuai dengan keyakinannya tanpa ada paksaan sedikitpun. Hal ini dikenal dengan istilah toleransi. Toleransi beragama menurut Islam bukan untuk saling menyatu dalam keyakinan, bukan pula untuk saling bertukar keyakinan di antara kelompok-kelompok agama yang berbeda. Dari keterangan Alquran dan Hadis terlihat bahwa Islam telah mengajarkan nilai-nilai kesetaraan, kemanusiaan, kasih sayang dan kedamaian.²⁶

Hikmah dan tujuan-tujuan multikulturalisme dapat dilihat dari ajaran-ajaran agama Islam yang termuat dalam al-Qur'an, antara lain adalah sebagai berikut:²⁷

a. Sebagai simbol atau tanda kebesaran Tuhan.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ

“Dan diantara tanda-tanda kekuasaannya adalah dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembangbiak” (Q.S. ar-Rum [30]: 20).

²⁵Ahmad Safei, *Dinamika Sosial Dalam Mewujudkan Toleransi Beragama (Studi Kasus Program ”Bandung Kota Agamis (Unipersitas Padjajaran Bandung, 2017).* https://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2013/04/disertasi_agus_dinamika_sosial_dalam_mewujudkan_toleransi_beragama.pdf

²⁶M. Rohman, “Tinjauan Filosofis Guru Pendidikan Agama Islam Humanis-Multikulturalis”, *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 2018, 1 1–174. <https://doi.org/10.21274/taalum.2018.6.1.151-174>

²⁷Mujiburrahman, “Islam Multikultural: Hikmah, Tujuan, dan Keanekaragaman dalam Islam”, *Jurnal Addin* Vol. 7, No. 1, Februari 2013, 65-81. <https://media.neliti.com/media/publications/54003-ID-islam-multikultural-hikmah-tujuan-dan-ke.pdf>

- b. Sebagai sarana berinteraksi dan berkomunikasi antara sesama umat manusia.

يَتَّيِّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, sesungguhnya kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal” (Q.S. al-Hujurat [49]: 13).

- c. Sebagai ujian dan sarana manusia dalam berlomba menuju kebaikan dan prestasi.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ
وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ ۗ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ ۗ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا
جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ ۗ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ
لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۗ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ
إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٥٨﴾

“...untuk tiap-tiap umat diantara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikannya satu uma (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberiannya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukannya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu” (Q.S. al-Maidah [5]: 48).

d. Sebagai motivasi beriman dan beramal sholeh:

وَإِذِ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِۦ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ^ط
فَإِنفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا^ط قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ^ط كُلُوا
وَأَشْرَبُوا مِنْ رِّزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعَثُوا فِي الْأَرْضِ مُمْسِدِينَ ﴿٦٠﴾

“Dan (ingatlah), ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Allah berfirman “pukullah batu itu dengan tongkatmu” lalu memancarlah daripadanya dua belas mata air. Sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya masing-masing makan dan minumlah rezeki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan” (Q.S. al-Baqarah [2]: 60).

Mengacu pada tujuan di atas hemat peneliti pendidikan Islam berbasis multikultural diharapkan dapat: *pertama*, menolong anak menjadi lebih sadar terhadap ajaran agama mereka sendiri dan sadar terhadap adanya realitas ajaran agama lain. *Kedua*, menolong anak mengembangkan pemahaman dan apresiasi terhadap agama orang lain. *Ketiga*, mendorong anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang di dalamnya terlibat berbagai penganut agama yang berbeda. *Keempat*, menolong anak mengembangkan seluruh potensi mereka sendiri termasuk potensi keberagaman mereka sehingga mereka dapat mengontrol kehidupan mereka sendiri, dan dengan cara demikian mereka lebih berdaya.

e. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berbasis Multikultural

Nilai-nilai multikultural di dalam agama Islam yang dimaksud adalah seperti pluralisme, kesetaraan, kemanusiaan, penghormatan, keadilan dan

sebagainya.²⁸ Sejatinya jauh sebelum wacana ini mencuat di dunia Barat, Islam telah berbicara tentang hal tersebut. Satu ayat yang sangat representatif dalam konteks ini adalah firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”²⁹

Pemilihan *uslub nida*’ (gaya bahasa ‘memanggil’) *yâ ayyuhâ an-nâs* (hai manusia) dan yang dipanggil adalah manusia (*naas*) dalam ayat tersebut mengindikasikan bahwa ayat ini bersifat universal (*‘amm*), mencakup semua unsur manusia, tanpa melihat jenis kelamin, warna kulit, bentuk tubuh, bahasa, dan keyakinan mereka. Sementara lafadz *syu’ûb* (bangsa-bangsa) dan *qabâil* (suku-suku) menunjukkan bahwa manusia diciptakan dan dipisah-pisah ke dalam beberapa kelompok masyarakat, ada yang masuk dalam komunitas besar (*syab*), juga ada yang masuk dalam komunitas kecil (*qabilah*). Keberbedaan komunitas dan kelompok masyarakat ini meniscayakan adanya keragaman dan keberbedaan dalam kultur, bahasa, dan peradaban.³⁰

²⁸A. Suradi, *Resolusi Konflik Sosial (Penanaman Nilai Toleransi Pada Masyarakat Multikultural)*, (Banyumas: Pena Persada, 2021), h. 272.

²⁹Lihat QS. Al-Hujurât (49): 13.

³⁰Wawan Wahyuddin dan Hanaf, “Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Islam” Batusangkar International Conference I, 15-16 October 2016, h. 725. <https://ojs.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/proceedings/article/viewFile/585/580>.

Tujuan dari itu semua hanyalah satu yaitu *li ta'ârafû* (agar saling kenal mengenal). Kata *ta'âruf* mengikuti wazan *tafâ'ala-yatafâ'alu-tafâ'ulan* yang memiliki fungsi saling (resiprokal) membantu dan saling menguntungkan.³¹ Pesan yang terkandung di balik ayat tersebut adalah bahwa melalui kegiatan perkenalan (*ta'âruf*), diharapkan akan terjadi proses saling memberi dan menerima (*take and give*) dan bersikap arif (*'arif*).³² Dengan demikian, kedua belah pihak (antara satu bangsa dengan bangsa lain, atau antara suku satu dengan suku lain) sama-sama menjadi subjek dan pelaku yang aktif, tidak ada diskriminasi, subordinasi dan alienasi. Ayat ini bisa menjadi landasan bagi tumbuhnya kesadaran multikultural di dalam Islam.

Islam selain memberikan landasan umum juga memberikan konsep-konsep atau ajaran-ajaran yang memerinci landasan umum tersebut.³³ Berikut adalah perincian tentang konsep atau ajaran Islam yang kompatibel dengan nilai-nilai multikultural beserta dalil-dalil normatifnya.

1) Pluralisme

Tidak seorangpun di dunia ini yang dapat menolak sebuah kenyataan bahwa alam semesta adalah plural, beragam, berwarna-warni dan berbeda-beda.³⁴ Keberagaman adalah hukum alam semesta atau Sunnatullah. Dengan

³¹Qadir, Abdul Muhdi Abdul. *As-Sîrah an-Nabawîyah fî Dhau' al-Kitâb wa as-Sunnah*, (Kairo: Universitas Al-Azhar, 2005), h. 76

³²Lutfatul Azizah dan Purjatian Azhar, "Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural Indonesia (Studi Atas Konsep Multikultural Abdul aziz Sachedina)", *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol.7, No.1 (2015), h. 71. <https://media.neliti.com/media/publications/40379-ID-islam-di-tengah-masyarakat-multikultural-indonesia-studi-atas-konsep-multikultur.pdf>

³³A. Suradi, *Resolusi Konflik Sosial*, h. 272.

³⁴Charles Taylor, "The Politics of Recognition" dalam Amy Gutman. *Multiculturalism, Examining the Politics of Recognition*, (Princeton: Princeton University Press, 1994), h. 158

kata lain keberagaman merupakan kehendak Allah dalam alam semesta. Al-Qur'an menyatakan dengan jelas mengenai hal ini:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَنَائِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ ﴿٢٢﴾

"Di antara bukti kemahabesaran dan kemahabijaksanaan Tuhan adalah bahwa Dia menciptakan langit dan bumi, dan menciptakan keberagaman bahasa dan warna kulit manusia. Realitas ini seharusnya menjadi pelajaran penting bagi orang-orang yang mengerti (li al 'alimin/ulu al-ilm)"³⁵

Dalam bacaan (*qira'at*) lain disebutkan: "*li al 'alamin*" (*dzawi al 'uqul*/bagi ciptaan Tuhan yang mempunyai pikiran/seluruh manusia). Muhammad Thahir bin 'Asyur menyatakan bahwa yang dimaksud dengan perbedaan bahasa adalah perbedaan berpikir dan berekspresi (*ikhtilaf al tafkir wa tanwi' al-tasharruf*).³⁶

Pluralisme di dalam al-Quran sudah disebutkan sejak penciptaan manusia. Tuhan sebagai Dzat yang transenden menciptakan manusia dari sepasang laki-laki dan perempuan, dan dari keduanya dijadikanlah manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa.³⁷ Jadi secara natural manusia diciptakan oleh Tuhan sangat variatif dan berbeda. Mengapa Tuhan sebagai Dzat yang Maha Tahu tidak menciptakan manusia dalam satu rumpun suku yang homogen? Selain untuk menguji manusia untuk berlomba-lomba

³⁵Lihat Q.S. al-Rum (30): 22.

³⁶Muhammad Thahir Ibnu 'Asyur, *Tafsir at-Tahrir wa al-Tanwir*, Juz xxi, (Tunisia: al-Dar al-Tunisiyyah lin Nasyr, tanpa tahun), h. 34.

³⁷Lihat QS al-Hujurat (49):13

menunjukkan usaha dan pengabdian terbaiknya (*fastabiqul khairat*) kepada Tuhan di dunia yang plural, tujuan utama penciptaan manusia yang berbeda-beda adalah untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan saling memahami. Bukankah dengan adanya perbedaan mendorong manusia untuk bertanya, menganalisa dan mencoba berpikir keras untuk saling memahami? Perbedaan juga menuntut manusia untuk saling mempromosikan harmonitas dan kerjasama. Tuhan menciptakan manusia dalam bentuk yang berbeda bukan sebagai sumber perpecahan atau polarisasi masyarakat.

Sikap dan pandangan Al-Qur'an tentang pluralisme di atas dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW dan dideklarasikan sebagai prinsip kehidupan bersama dalam komunitas masyarakat bangsa. Sebagaimana diketahui bersama bahwa ketika Nabi Muhammad SAW tiba di Madinah (Yatsrib), beliau melihat sebuah realitas masyarakat yang plural baik dari aspek kesukuan maupun keyakinan keagamaan. Madinah (Yatsrib) ketika itu terdiri dari pemeluk tiga agama besar: Muslimin, Musyrikin dan Yahudi. Muslimin terdiri dari Anshar dan Muhajirin. Golongan Yahudi terdiri dari bani Nadir, bani Qainuqa dan bani Quraizah. Sementara golongan musyrik adalah orang-orang Arab penyembah berhala.³⁸

Di tengah kemajemukan masyarakat tersebut Nabi SAW membangun sistem sosial yang isinya mencakup bagi tiga golongan tersebut. Sistem ini kemudian dikenal dengan *Shahifah Madinah* (Piagam Madinah) atau *Constitution of Madinah*. Inilah konstitusi pertama di dunia tentang hak-hak

³⁸Ahmad Afnan Anshori dan Inayatul Ulya, "Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Resolusi Konflik Agama di Indonesia", *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Volume 4 Nomor 1 (2016), h. 119

asasi manusia. Piagam ini pada intinya merupakan perjanjian hidup bersama dalam kedamaian dan saling menghormati di antara penduduk Madinah, terlepas dari latar belakang identitas sosial dan keyakinan agama mereka. Piagam ini juga memberikan jaminan beragama bagi segenap penduduk Madinah. Pada pasal 25 piagam ini ditegaskan: “Bagi orang-orang Yahudi agama mereka dan bagi orang-orang Islam agama mereka.” Piagam ini juga memuat mekanisme atau tata cara yang harus dilakukan dalam hubungan antar pemeluk agama. Pasal 37 menjelaskan: “orang-orang muslim dan orang-orang Yahudi perlu bekerjasama dan saling menolong dalam menghadapi pihak musuh.” Pasal 44 menegaskan: “Semua warga harus saling bahu membahu dalam menghadapi pihak lain yang melancarkan serangan terhadap Yatsrib.”³⁹

Secara singkat pokok-pokok pikiran dalam piagam ini meliputi persatuan dan kesatuan bangsa, persamaan dan keadilan, kebebasan beragama, pertahanan keamanan negara, pelestarian adat istiadat atau kultur yang baik, supremasi hukum dan politik damai dan protekski. Dari sejarah tersebut terlihatlah bahwa pluralisme dalam Islam sudah ada sejak dahulu.

2) Persamaan (*Equality*)

Al-Quran juga menekankan bahwa manusia di dunia, tanpa memandang perbedaan suku dan ras, disatukan dalam ketaatan mereka kepada satu Tuhan Sang Pencipta. Dalam ayat yang lain, Al-Quran menekankan prinsip persatuan dalam perbedaan (*unity in diversity*).

³⁹Nurkholis Majid, *Pluralitas Agama: Kerukunan dalam keagamaan* (Jakarta: Kompas Nusantara. 2001), h. 119.

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ ﴿٦٢﴾

“Sungguh komunitasmu adalah komunitas yang satu dan Aku adalah Tuhan-mu, maka mengabdilah kepada-Ku”.⁴⁰

Penekanan tentang pesan Tuhan yang universal, bahwa tugas seluruh manusia adalah mengabdikan kepada Tuhan, dengan jelas tercermin dalam Al-Qur’an., yang menyebutkan bahwa perintah pengabdian kepada Tuhan adalah pesan Tuhan kepada seluruh manusia, tak ada satu orang atau satu bangsa pun yang tertinggal.⁴¹

Al-Quran juga mengakui adanya umat sebelum Nabi Muhammad dan kitab suci mereka. Berulang kali Al-Quran mengkonfirmasi bahwa kebenaran yang ada pada kitab-kitab sebelum Muhammad adalah datang dari Tuhan yang sama, dan Al-Quran adalah wahyu Tuhan terakhir yang bersifat penyempurna wahyu-wahyu sebelumnya:

قُلْ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ عَلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَالنَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿٨٤﴾

“Katakanlah bahwa kami beriman kepada Tuhan dan kepada kitab yang diturunkan-Nya, kami juga beriman kepada kitab yang telah diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Ya’kub dan kami juga beriman kepada apa yang telah diturunkan kepada Musa, Isa dan

⁴⁰Lihat Q.S. al-Anbiya’ (21): 92

⁴¹Lihat QS. Fathir (35): 24.

nabi-nabi yang lain. Kami tidak membuat perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya dan hanya kepada Allahlah kami beribadah."⁴²

Adapula pernyataan Nabi Muhammad SAW yang menunjukkan pada semangat persamaan. Nabi Muhammad mengatakan: *"Tidak ada kelebihan orang Arab atas non-Arab, kecuali karena ketaqwaannya."* Nabi SAW juga pernah mengatakan *"Allah tidak melihat kalian dari tubuh dan wajah kalian, melainkan pada hati dan perbuatan kalian."*

Pengertian taqwa dijelaskan secara luas dalam Al-Qur'an. Ia tidak semata-mata berarti tekun dalam menjalankan ibadah-ibadah individual, melainkan juga berarti kerja-kerja sosial yang baik, menegakkan keadilan, menyantuni fakir miskin dan anak-anak yatim, menghargai orang lain dan kerja-kerja kemanusiaan dalam arti yang luas.

3) Toleransi

Dalam merespons keberbedaan dan keragaman budaya, suku, bangsa, bahasa, agama, Islam menawarkan sebuah konsepsi berupa toleransi. Secara etimologis, kata toleransi berasal dari bahasa Belanda, *"tolerantie"*, yang kata kerjanya adalah *"toleran."* Atau berasal dari bahasa Inggris *"toleration"* yang kata kerjanya adalah *"tolerate"*. Toleransi juga berasal dari bahasa latin, *"tolerare"* yang berarti menahan diri, sabar, membiarkan orang lain, dan berhati lapang terhadap pendapat yang berbeda.⁴³ Dalam Kamus Bahasa Indonesia, toleran mengandung pengertian bersikap menghargai pendirian

⁴²Lihat QS. Ali Imran (3):84.

⁴³M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural, Cross-cultural Understanding untuk Demokrasi dan keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), h. 108

yang berbeda dengan pendirian sendiri.⁴⁴ Dari pengertian tersebut kiranya dapat dimengerti bahwa toleransi adalah rasa dan sikap saling menghargai dan menghormati antara satu dengan yang lain dengan tetap menjunjung tinggi rasa persatuan dan persaudaraan demi mewujudkan kehidupan yang damai, tentram dan bahagia.

Dalam bahasa Arab, toleransi biasa disebut dengan istilah "tasâmuh"⁴⁵ yang artinya sikap membiarkan, lapang dada, murah hati, dan suka berderma. Jadi, toleransi (*tasamuh*) adalah menghargai dan menghormati keyakinan atau kepercayaan atau budaya dan kultur seseorang atau kelompok lain dengan sabar dan sadar. Yang perlu dicatat adalah bahwa toleransi tidak berarti ikut membenarkan keyakinan atau kepercayaan orang lain, tapi lebih kepada menghargai dan menghormati hak asasi yang berbeda. Penerapan nilai-nilai toleransi dalam Al-Quran sudah dicontohkan oleh Rasul Muhammad SAW ketika pertama kali hijrah ke Madinah.⁴⁶

Sejarah mencatat bahwa Rasul SAW bukan hanya mampu mendamaikan dua suku Aus dan Khazraj yang senantiasa bertikai, tetapi juga mampu menerapkan jargon "no compulsion in religion" terhadap masyarakat Madinah ketika itu. Tradisi toleransi beragama ini dilanjutkan oleh Khulafaur Rashidin pasca Rasul SAW wafat. Sebagai contoh, sejarah mencatat bagaimana Ali bin Abi Thalib sangat menekankan dan menghargai

⁴⁴Hari Setiawan, *Kamus Bahasa Indonesia*, Surabaya: Karya Gemilang Utama, 1996, hal. 330.

⁴⁵Ibnu Manzhûr, *Lisân al-‘Arab*, Bairut: Dâr Shâdir, 1998, h. 95.

⁴⁶Penjelasan lebih mendalam tentang kegiatan yang dilakukan Rasulullah selama di Madinah dapat dilihat dalam Abdul Muhdi Abdul Qadir, *As-Sîrah an-Nabawîyah fî Dhau’ al-Kitâb wa as-Sunnah*, Kairo: Universitas Al-Azhar, 2005, h. 125-142.

kebebasan beragama ketika dia menjadi khalifah keempat.⁴⁷ Dalam salah satu suratnya kepada Malik al-Ashtar yang ditunjuk Ali menjadi Gubernur Mesir, dia mencatat “Penuhi dadamu dengan cinta dan kasih sayang terhadap sesama, baik terhadap sesama Muslim atau non-Muslim.”⁴⁸

Lebih jauh Al-Quran menghormati dan mengakui adanya *ahlul kitab*, sehingga apabila ada keraguan pada diri Muhammad tentang penunjukkan dirinya sebagai Nabi dan Al-Quran sebagai wahyu, Muhammad dipersilahkan untuk bertanya kepada para Ahli Kitab sebagaimana yang dinyatakan dalam Al-Quran:

فَإِنْ كُنْتُمْ فِي شَكٍّ مِّمَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ فَسْأَلِ الَّذِينَ يَقْرَأُونَ الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكَ لَقَدْ جَاءَكَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ ﴿٦٤﴾

“Maka jika kamu (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca Kitab sebelum kamu. Sesungguhnya telah datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu.”⁴⁹

Dalam hal toleransi dan kebebasan beragama dengan jelas Al-Quran menyebutkan bahwa tidak ada paksaan dalam beragama, dan dalam hal praktik keagamaan Al-Quran menyebutkan bahwa “*untukmu agamamu dan untukku agamaku*”.⁵⁰

4) Kemanusiaan

⁴⁷Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif*. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), h. 93

⁴⁸Zakiyuddin Baidhawiy, “Ber-Islam Di Era Multikulturalisme,” dalam www.islamlib.com, 7 Juni 2004.

⁴⁹Lihat QS. Yunus [10]:94

⁵⁰Lihat QS al-Kafirun [109]:6

Bahwa Allah menciptakan manusia di dunia ini secara sama dan nilai-nilai kemanusiaannya dijamin oleh Allah, yakni melindungi kehormatan, nyawa dan harta benda manusia. Dalam sejarah Islam disebutkan bahwa Rasul Muhammad memberi khotbah di hadapan sekitar 15.000 orang Islam di Mekah. Yang menarik, dalam khotbah itu, Rasul menyeru kepada umat manusia (dengan menggunakan *uslub nida'* “*ayyuhan naas*” (wahai manusia), bukan umat muslim saja.⁵¹

Dalam khutbah tersebut, Rasul Muhammad mengatakan bahwa semua manusia, tanpa memandang agama, suku, dan atribut primordial lain, diciptakan Allah sebagai makhluk dengan derajat yang paling tinggi dan barang-barang milik manusia diberikan sebagai penunjang kehidupan. Karena semua manusia merupakan ciptaan Tuhan, maka pembunuhan, gangguan, atau perusakan terhadap manusia dan harta miliknya merupakan penghinaan terhadap penciptaan mereka. Jadi, membunuh orang Kristen pada dasarnya sama dengan membunuh orang Muslim karena penciptaan mereka adalah sama. Demikian juga membakar gereja atau Al-Kitab sama dengan membakar masjid atau Al-Quran karena semua itu diberikan Tuhan untuk mendukung kehidupan manusia. Bahkan di dalam ayat lain dengan tegas diibaratkan bahwa membunuh satu manusia saja yang tidak berdosa bagaikan membunuh seluruh manusia di muka bumi ini.⁵²

Allah juga memerintahkan kaum muslimin untuk berbuat baik (menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan) dan bertindak adil kepada

⁵¹Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Nusantara abad XVI dan XVII*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 184

⁵²Lihat QS Al-Maidah: [5] 32.

mereka, sepanjang mereka tidak melakukan penyerangan dan pengusiran.⁵³

Al-Qur'an menegaskan:

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُوَ يُدْعَىٰ إِلَى الْإِسْلَامِ
وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٦٠﴾ يُرِيدُونَ لِيُطْفِعُوا نُورَ اللَّهِ
بِأَفْوَاهِهِمْ وَاللَّهُ مُتِمُّ نُورِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ ﴿٦١﴾

“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak pula mengusirmu dari negerimu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu dan membantu “yang lain” untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”⁵⁴

Itu semua merupakan gagasan besar tentang kemanusiaan (humanisme) yang diberikan Islam. Pandangan kemanusiaan dalam Islam tidak lain adalah cara melihat manusia/orang sebagai manusia/orang, apapun identitas dirinya, yang harus dihormati dan dihargai, sebagaimana Tuhan sendiri menghormati dan menghargainya.⁵⁵ Dari sini kiranya dapat disimpulkan bahwa wacana multikultural sangat kompatibel dengan peradaban Islam dan prinsip-

⁵³Muhammad Thahir Ibnu ‘Asyur, *Tafsir at-Tahrir wa al-Tanwir*, juz xxi, (Tunisia: al-Dar al-Tunisiyyah lin Nasyr, t.th.), h. 293

⁵⁴Lihat Q.S. Al-Mumtahanah, [60]:7-8.

⁵⁵Lash dan Featherstone, Scott dan Mike (eds.), *Recognition And Difference: Politics, Identity, Multiculture* (London: Sage Publication, 2002), h. 218

prinsip Islam yang telah digariskan di dalam teks agama, baik Al-Qur'an maupun Sunnah Nabi Muhammad SAW.

Sayangnya, di antara umat Islam ada yang tidak mau menerima kenyataan pluralitas dan multikulturalitas ini. (Sebelum kalimat ini mungkin perlu diuraikan sebelumnya tentang sekelompok orang Islam yang tidak toleran terhadap non-Islam) Sekelompok umat Islam dikejar ambisi untuk menyatukan umat Islam dalam satu kepemimpinan politik, padahal tidak pernah berhasil sepanjang sejarah, kecuali pada masa Nabi Muhammad SAW. Kelompok ini ingin memperjuangkan Islam sebagai satu agama yang harus sama dalam segala aspeknya. Namun mereka lupa bahwa mereka sendiri adalah produk sejarah lokal dan produk sejarah masa kini. Mereka lupa bahwa pakaian yang mereka pakai, bentuk tulisan kitab suci yang mereka baca, tulisan hadis yang mereka pelajari, fiqih ibadah dan fiqih muamalat yang mereka ikuti semuanya memiliki dimensi sejarah. Mereka juga lupa bahwa hanya dengan adaptasi dan akomodasi kebudayaan, Islam mampu diterima oleh berbagai lapisan masyarakat.⁵⁶

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa multikultural, yang terdiri atas berbagai suku bangsa, ras, adat-istiadat, budaya dan agama yang berbeda. Namun, dalam konsep Islam hidup saling berdampingan, saling menghormati, menghargai, toleran antara

⁵⁶Muhammad Ali, "Peradaban Islam yang Multikultural," dalam *Republika*, 11 Oktober 2002, h. 5.

sesamanya. Meskipun mereka berlatar belakang suku bangsa, ras, adat-istiadat, budaya, dan agama yang berbeda, tetapi dalam pergaulan pada umumnya menurut ajaran Islam tidak memperlakukan perbedaan tersebut. Keanekaragaman suku bangsa, ras, adat-istiadat, budaya, dan agama tersebut merupakan bentuk kesempurnaan dan rahmat serta sekaligus merupakan bukti kesempurnaan, keagungan, dan kekuasaan Allah. Pada intinya, dalam ajaran Islam, multikultural ukurannya bukan hanya sekedar dapat hidup berdampingan, namun, ada tiga kriteria yang mendasar, yaitu toleran, kesetaraan, dan persamaan hak bagi kelompok kultural yang lain.

2. Membangun Budaya Toleransi

a. Pengertian Toleransi

Istilah toleransi berasal dari bahasa Inggris, yaitu: “*tolerance*” berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan “*tasamuh*”, berarti saling mengizinkan, saling memudahkan. Jadi toleransi mengandung konsesi, artinya ialah pemberian yang hanya didasarkan kepada kemurahan dan kebaikan hati, dan bukan didasarkan kepada hak. Jelas bahwa toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip, dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain itu tanpa mengorbankan prinsip sendiri.⁵⁷

⁵⁷ Sa'id Agil Husin Al Munawar, *Fiqih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), h. 13

Di samping itu, istilah tolerance (toleransi) adalah istilah modern, baik dari segi nama maupun kandungannya. Istilah ini pertama kali lahir di Barat, di bawah situasi dan kondisi politis, sosial, dan kebudayaannya yang khas. Toleransi berasal dari bahasa Latin, yaitu “tolerantia”, yang artinya kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Menurut Bertelsmann Stiftung, toleransi adalah nilai inti dari masyarakat majemuk yang memungkinkan untuk membangun interaksi dan integrasi antara berbagai macam budaya dan pendapat. Pendapat ini, menyatakan bahwa toleransi akan timbul di tengah-tengah kehidupan masyarakat dengan adanya keragaman budaya dan gagasan-gagasan dan pemikiran manusia. Dalam percakapan sehari-hari, disamping kata toleransi, juga dipakai kata tolere. Kata tolere berasal dari Belanda, yang berarti memperbolehkan atau membiarkan, dengan pengertian memperbolehkan atau membiarkan yang pada prinsipnya tidak perlu terjadi. Jadi toleransi dalam konteks ini mengandung arti pemberian yang hanya didasarkan kepada kemurahan dan kebaikan hati, dan bukan didasarkan kepada hak.⁵⁸

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, toleransi berasal dari kata toleran yang berarti “bersifat” atau “bersifat menenggang” (menghargai, membiarkan, memperbolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Toleransi dalam konteks sosial,

⁵⁸ Bertelsmann Stiftung, “A Modern Concept of Tolerance Basis for Democratic Interaction in Pluralistic Societies,” <http://www.bertelsmannstiftung.pdf> (diakses pada tanggal 10 November 2021).

budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat. Contohnya toleransi umat beragama, dimana penganut mayoritas dalam suatu masyarakat mengizinkan keberadaan agama-agama lainnya.⁵⁹

b. Macam-Macam Toleransi

Sikap toleransi merupakan penghormatan, penerimaan dan penghargaan tentang keragaman yang kaya akan kebudayaan dunia kita, bentuk ekspresi kita dan tata cara sebagai manusia.⁶⁰ Pengertian ini menunjukkan bahwa untuk mewujudkan dan memelihara toleransi diperlukan pengetahuan, keterbukaan, komunikasi, dan kebebasan pemikiran, kata hati dan kepercayaan. Dengan demikian, toleransi adalah “harmoni dalam perbedaan”, yang tidak hanya menuntut kewajiban moral semata, tetapi juga persyaratan politik dan hukum.⁶¹

Sekali lagi, dalam hidup keberagaman, toleransi merupakan syarat yang mesti dipenuhi untuk memelihara dan melindungi tidak saja keberagaman, tetapi persatuan itu sendiri. Dengan kata lain, persatuan negeri ini hanya mungkin terjaga jika keberagaman identitas primordial setiap warga bangsa Indonesia sepenuhnya diakui dan diberi ruang untuk

⁵⁹Peres Zagorin, *How the Idea of Religious Toleration Came to the West*, (Princeton University Press: 2003), h. 36

⁶⁰Buku Sumber UNESCO-APNIEVE, *Belajar Untuk Hidup Bersama Dalam Damai Dan Harmoni*, (Bangkok: Kantor Prinsipal Unesco untuk Kawasan Asia-Pasifik, dan Universitas Pendidikan Indonesia, 2000), h. 154.

⁶¹UNESCO-APNIEVE, *Belajar Untuk Hidup Bersama Dalam Damai Dan Harmoni*, h. 155

mengembangkan diri.⁶² Dan kondisi itu sepenuhnya bergantung kepada kesadaran setiap warga bangsa untuk terus bersikap toleran. Itu artinya, semangat menerima perbedaan dalam sikap toleransi adalah sebuah modal dasar bagi setiap orang dengan segenap keunikan identitasnya dapat hidup baik merealisasikan dirinya.

Bentuk nyata tercermin dalam contoh sikap toleransi dalam beragama di masyarakat, seperti sebagai berikut:

a. Menghormati Hak dan Kewajiban Antar Umat Beragama

Hak dan kewajiban umat beragama di Indonesia pada dasarnya sama, yaitu hak dan kewajiban warga negara Indonesia. Oleh karena itu, saling menghormati merupakan contoh pertama sikap toleransi beragama.

b. Membangun dan Memperbaiki Sarana Umum

Membangun jembatan di suatu desa, memperbaiki jalan kampung bersama-sama dapat dilakukan bersama-sama tanpa membedakan perbedaan agama yang dianut.

c. Membantu Korban Kecelakaan dan Bencana Alam

Membantu korban bencana alam dan korban kecelakaan juga merupakan bentuk toleransi dalam beragama. Ketika membantu dan menolong sesama, seseorang tidak ditanyakan apa agamanya terlebih dahulu baru dibantu. Atau sebaliknya, orang yang mau membantu tidak akan ditanyakan apa agama yang dianutnya.

d. Gotong Royong Membersihkan Lingkungan

⁶²A. Suradi, *Resolusi Konflik....*, h. 281

Secara bersama-sama masyarakat dapat membersihkan kampung atau desanya. Kampung adalah milik bersama yang harus dipelihara kebersihannya tanpa membedakan agama dan kepercayaan yang diyakini seseorang.

e. Menghormati Ibadah Orang Lain

Saling menghormati orang yang sedang melakukan ibadah menjadi faktor yang penting toleransi beragama. Contohnya, jika hari raya Nyepi di Bali, maka seluruh masyarakatnya ikut menghormati dengan berdiam diri di rumah masing-masing tanpa membedakan agamanya. Begitu pula jika hari Raya Idul Fitri, umat Islam tidak diganggu kegiatan ibadah sholat *Iednya* yang memang akan lebih ramai dari sholat biasa.

f. Tidak Memaksakan Agama Kepada Orang Lain

Meskipun tiap agama pada dasarnya mempunyai misi dakwah atau mengajak orang lain, tetap perlu disadari misi dakwah tidak bersifat memaksa. Apalagi orang tersebut sudah memiliki agama yang diyakininya.

g. Saling Menyayangi

Meskipun berbeda agama, dengan tetangga atau teman tetap saling menyayangi. Karena kita sama Bangsa Indonesia. Dengan saling menyayangi, kita juga dapat memperluas pergaulan dan pengetahuan

dengan tidak terbatas ruang dan waktu. Selama teman tersebut tidak bertentangan dengan aturan di negara Indonesia.⁶³

Meminjam pemikiran Franz-Magnis Suseno toleransi adalah sikap menerima dengan kepenuhan hati akan keberadaan setiap warga bangsa Indonesia dengan seluruh perbedaan latar belakang agama, suku bangsa dan budaya yang dimilikinya. Dalam arti itu, harmoni dalam hidup keberagaman hanya mungkin terwujud jika sikap toleransi secara konsisten diterapkan. Bahkan lebih dari itu, toleransi adalah suatu kebiasaan; bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia yang menerima keberagaman dengan penuh ketulusan. Toleransi adalah gaya hidup ciri khas bangsa Indonesia.⁶⁴

Sungguh disayangkan, beberapa tahun ini mulai tumbuh sikap-sikap yang mengandung nilai intoleransi terutama dalam ranah kerukunan agama, tetapi tindakan seperti apakah yang di golongkan sebagai tindakan intoleran terhadap ranah agama. Intoleransi dan diskriminasi berdasarkan agama dan kepercayaan, oleh PBB dalam "*Declaration on the Elimination of All Forms of Intolerance and of Discrimination Based on Religion or Belief*", dalam piagam terkait setiap perbedaan, pengabaian, larangan atau pengutamaan yang didasarkan pada agama atau kepercayaan yang tujuannya atau akibatnya meniadakan atau mengurangi pengakuan, penikmatan, atau

⁶³Hendri Triawan, "Toleransi Antar Umat Beragama Yang Dibina Sejak Dini." OSF Preprints, 26 June 2019. <https://osf.io/5u8ed>

⁶⁴Franz Magnis Suseno, "*Mencari Makna Kebangsaan*", (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1998). <https://profazra.wordpress.com/tag/menjaga-indonesia/> diakses 20 Juli 2020

pelaksanaan hak asasi manusia dan kebebasan-kebebasan mendasar atas dasar yang setara.⁶⁵

Sikap toleran terhadap keberagaman Dalam masyarakat majemuk atau beragam, sikap dan perilaku toleran wajib dijaga dan dikembangkan. Tanpa sikap dan perilaku yang saling toleransi, maka kerukunan, persatuan dan kesatuan bangsa tak mungkin terwujud. Oleh karena itu walaupun bangsa Indonesia sangat beragam, tetapi keberagaman itu diikat oleh satu kesatuan yaitu bangsa Indonesia yang ber-Bhinneka Tunggal Ika. sikap dan perilaku saling toleransi dapat diterapkan dalam kehidupan beragama, keberagaman suku, ras, serta keberagaman sosial budaya di Indonesia.

a. Sikap toleran dalam kehidupan beragama

Setiap orang tentu meyakini salah satu agama atau kepercayaan yang ada. Pemerintah Indonesia mengakui enam agama yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghucu. Sikap toleran dalam kehidupan beragama di antaranya diwujudkan dalam bentuk, antara lain: Melaksanakan ajaran agama dengan baik. Menghormati agama yang diyakini oleh orang lain. Tidak memaksakan keyakinan agama kita kepada orang yang berbeda agama. Bersikap toleran terhadap keyakinan dan ibadah yang dilaksanakan oleh yang memiliki keyakinan dan agama yang berbeda. Tidak memandang rendah dan tidak menyalahkan agama yang berbeda.

b. Sikap toleran terhadap keberagaman suku dan ras

⁶⁵Bambang Rustanto, *Masyarakat Multikultur di Indonesia* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2015), h. 72

Bangsa Indonesia terdiri atas berbagai macam etnis atau suku bangsa dan ras. Perbedaan suku bangsa dan ras hendaknya dipandang bukan sebagai hambatan. Perbedaan suku dan ras hendaknya menjadi sumber kekuatan dalam membangun persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia maupun dalam pergaulan antarbangsa di dunia. Perbedaan tidak menjadikan suatu etnis dan ras tertentu lebih tinggi derajatnya dibanding etnis lain. Hal yang membedakan adalah baik atau buruknya sikap dan perilaku seseorang, bukan etnis atau suku bangsa dan rasnya. Sikap toleran terhadap keberagaman suku dan ras diwujudkan dalam bentuk, antara lain: Mengembangkan semangat persaudaraan sesama manusia dengan menjunjung nilai-nilai kemanusiaan.

c. Sikap toleran terhadap keberagaman sosial budaya

Sikap dan semangat kebangsaan merupakan sumber kekuatan dalam mempertahankan keberagaman budaya bangsa. Sikap toleran terhadap keberagaman sosial budaya dapat dilakukan melalui: *Pertama*, Mengetahui keanekaragaman budaya yang dimiliki bangsa Indonesia. *Kedua*, Mempelajari dan menguasai seni budaya sesuai minat dan bakat. *Ketiga*, Merasa bangga terhadap budaya bangsa sendiri. *Keempat*, Menyaring budaya asing Keberagaman dalam kehidupan sosial bukan hanya menyangkut sosial budaya tetapi juga menyangkut keberagaman sosial ekonomi maupun politik. Perbedaan kondisi ekonomi maupun politik dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat hendaknya tidak menyebabkan perpecahan. Sebaliknya, keberagaman justru menjadi

pendorong untuk lebih memperkuat kerukunan, persatuan dan kesatuan bangsa dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika.⁶⁶

Berdasarkan beberapa uraian di atas, sikap toleransi merupakan saling menghargai dari berbagai bentuk bidang yang semestinya kita lakukan di masyarakat. Sikap toleransi sangat penting kita tumbuhkan dan perlu terus menerus belajar adanya sikap toleransi antar agama. Ada proses yang harus dijalani untuk seseorang bisa mengampuni atau menerima pengampunan dengan benar. Sikap toleransi memang bukanlah sesuatu hal yang mudah untuk dilakukan, tetapi setiap kita bertanggung jawab kepada Tuhan atas hidup kita masing-masing. Pengampunan membuka kemungkinan bagi kita untuk hidup tidak menyimpan dendam atau kebencian. Sikap toleransi sama halnya dengan sikap memaafkan, seperti memaafkan kesalahan orang lain yang melakukan kesalahan terhadap diri kita. Memaafkan adalah sesuatu hal yang tidak ternilai harganya. Mengampuni berarti membebaskan, menyembuhkan manusia dari segala macam perasaan yang merugikan diri sendiri dan orang lain seperti marah, kecewa, benci, dendam, sakit hati dan perasaan-perasaan negatif lainnya.

a. Toleransi dalam Perspektif Islam

Toleransi dalam perspektif Islam, menyatakan bahwa perbedaan agama dan kepercayaan tidak dapat menghalangi manusia untuk saling

⁶⁶Arum Sutrisni Putri "*Toleransi dalam Keberagaman*", diakses tanggal 21 Pebruari 2021. <https://www.kompas.com/skola/read/2020/01/27/200000469/toleransi-dalam-keberagaman?page=all>.

bertoleransi dan menghargai manusia yang lain, karena Islam diturunkan bukan untuk suatu komunitas atau golongan tertentu, tetapi untuk seluruh umat manusia di dunia dengan prinsip rahmatan li al-,,alamin. Dalam bahasa Arab, sulit mencari secara tepat arti yang menunjukkan toleransi yang sepadan dengan bahasa Inggris, akan tetapi umat Islam mulai mendiskusikan hal tersebut dengan istilah tasamuh.⁶⁷ Dalam bahasa Arab tasamuh adalah derivasi⁶⁸ dari “sahm” yang berarti “juud wakaram wa tasahul” dan bukan “to endure without protest” (menahan perasaan tanpa protes) yang merupakan arti asli dari kata “tolerance”.⁶⁹

Berbicara mengenai tasamuh, tentu tidak cukup dengan pengertian secara bahasa dan istilah saja. Untuk itu, perlu digali juga nilai-nilai yang terkandung dalam konsep tasamuh dalam Islam, karena setiap konsep tidak terlepas dari konsep dasar lainnya. Untuk itu, berikut adalah beberapa konsep nilai yang terkandung dalam tasamuh,⁷⁰ diantaranya:

- a. *Al-Rahmah*, merupakan salah satu konsep paling erat dengan konsep *tasamuh* dan merupakan salah satu sifat Allah SWT. Konsep *al-Rahmah* bertentangan dengan kekerasan dan sering disandingkan dengan kata *al-Rahim* (sayang) karena memiliki sumber yang sama yaitu *rahima*. Selain

⁶⁷*Tasamuh* adalah *tasahul* (kemudahan) atau ukuran perbedaan yang dapat ditolerir. Lihat kamus al-Muhit, Oxford Study Dictionary English – Arabic, (Beirut: Academia, 2008), h. 1120

⁶⁸Derivasi adalah proses pembentukan kata leksem baru (menghasilkan kata-kata yang berbeda dari paradigma yang berbeda), pembentukan derivasi bersifat tidak dapat diramalkan.

⁶⁹Lihat *The New International Webster Chomprehensive Dictionary of The English Language*, (Chicago: Trienden Press International, 2006), h. 1320

⁷⁰ Muhammad al-Ghazali, *al-Islam al-Muftara ,,Alayhi*, (Kairo: Nahdatu Misr, 2008), h. 30

itu, *al-Rahmah* juga sering diucapkan dalam do'a para nabi terdahulu. Misalnya, Nabi Adam AS, Nabi Nuh AS, Nabi Musa AS, dan lain sebagainya.

b. *Al-Salam*, konsep lainnya yang terkait dengan konsep *tasamuh* adalah *al-Salam* (keselamatan). Konsep ini berlaku untuk semua makhluk, kepada kafir (dalam hal muamalah/peperangan), Islam lebih mengutamakan keselamatannya dari pada memeranginya.

c. *Al-'Adl*, konsep ini tercermin dalam QS. al-Nahl ayat 90;

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

“*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan, dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran*”. Dalam ayat ini, Allah SWT memerintahkan ummat-Nya untuk berbuat tiga hal yaitu, adil, ihsan/ kebaikan, dan menjalin silaturrahim.

d. *Al-Tauhid*, merupakan konsep yang paling tinggi yang berhubungan dengan konsep *tasamuh*, karena konsep inilah yang membedakan makna toleransi antara Islam dengan yang lainnya. Menurut Ismail Raji al-Faruqi, tauhid merupakan pengakuan bahwa Allah SWT adalah sumber Tuhan semesta alam. Hal ini berarti bahwa Allah SWT adalah sumber hakiki semua kebaikan, semua nilai, apa yang diketahui dengan indera

adalah benar sifatnya, kecuali jika indera kita jelas cacat atau sakit, apa yang tampak sesuai dengan akal sehat adalah benar. Tauhid menggariskan optimisme dalam bidang epistemologi dan etika, inilah yang disebut dengan toleransi sebenarnya.⁷¹

Agama Islam memandang bahwa toleransi berlaku untuk setiap individu, baik dengan sesama umat muslim maupun dengan umat non-muslim. Empat faktor unik yang menyebabkan perilaku yang mendominasi umat muslim bertoleransi terhadap non-muslim, antara lain sebagai berikut:

- a. Keyakinan terhadap kemuliaan manusia, apapun agamanya, kebangsaannya dan kerukunannya.
- b. Perbedaan bahwa manusia dalam agama dan keyakinan merupakan realitas yang dikehendaki Allah SWT karena telah itu memberikan kebebasan untuk memilih iman dan kufur.
- c. Seorang muslim tidak dituntut untuk mengadili kekafiran seseorang atau menghakimi sesatnya orang lain, karena hanya Allah SWT yang akan menghakiminya kelak.
- d. Keyakinan bahwa Allah SWT memerintahkan untuk berbuat adil dan mengajak kepada budi pekerti mulia, meskipun kepada orang musyrik.

Allah SWT juga mencela perbuatan dzalim meskipun kepada kafir.

Islam mengakui dan menjunjung tinggi *al-ukhuwwah al Basyariah* disamping *al-ukhuwwah al-Islamiah*. Islam pun menyerukan pergaulan atau interaksi sosial universal ini dengan asas persamaan dan

⁷¹Ismail Raji Al-Faruqi, *Tauhid*, (Bandung: Pustaka, 2008), h. 47

persaudaraan, untuk saling kenal secara harmonis antar sesama, tanpa melihat latar belakang agamanya.

F. Penelitian Relevan

1. Ahmad Fauzi (2019), judul penelitian “Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Melalui Budaya Nyama Beraya Pada Masyarakat Muslim Pegayaman”.

Hasil penelitiannya, proses penanaman nilai-nilai multikultural melalui budaya Nyama Beraya pada masyarakat muslim pegayaman melalui 3 tahapan yaitu: Pertama, Penanaman nilai dilakukan dengan menanamkan nilai kepada masyarakat pegayaman yang dilakukan dengan beberapa metode diantaranya perintah, nasehat, tauladan, teguran, pembiasaan dan diskusi. Kedua, Pengamalan nilai merupakan kelanjutan dari penanaman nilai dimana pada tahap ini terjadi pembiasaan yang mengarah kepada terbentunya budaya Nyama Beraya di desa pegayaman. Kebiasaan tersebut dilakukan secara terus menerus baik itu secara langsung. Ketiga, Penghayatan nilai merupakan peresapan terhadap nilai-nilai yang sudah ditanamkan dan diamankan dalam kehidupan sehari-hari.⁷²

2. Ahmad Hanif Fahrudin, (2021), judul “Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural di Keluarga, Masyarakat dan Masyarakat dalam Mewujudkan Harmoni Masyarakat Balun Turi Lamongan”.

⁷²Ahmad Fauzi, “*Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Melalui Budaya Nyama Beraya Pada Masyarakat Muslim Pegayaman*”, Al-Mada; Jurnal Agama, Sosial dan Budaya, Vol. 2, No. 1 (2019).

Hasil penelitiannya, menunjukkan bahwa: Pertama, Nilai pendidikan Islam multikultural yang tumbuh dan berkembang di tiga lingkungan pendidikan yang ada di desa Balun terperinci sebagai berikut; Pertama nilai toleransi (tasamuh), Kedua, nilai moderasi beragama (tawasuth). Ketiga, nilai keharmonisan sosial (at-tawazun), Keempat, nilai tolong menolong (ta'awun), dan kelima, nilai resolusi sosial.

Kedua, Proses penanaman nilai pendidikan Islam multikultural yang terlihat pada masyarakat Balun dilakukan melalui beberapa aspek tahapan, yakni transformasi nilai, transaksi nilai dan tahap trans-penanaman nilai. Pada tahap transformasi nilai, dilakukan dengan membangun pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya hidup rukun dan harmonis, di lingkungan keluarga, masyarakat dan masyarakat. Sedangkan pada tahap transaksi nilai, dilakukan secara timbal balik, sehingga terjadi proses interaksi sosial. Dengan adanya transaksi nilai ini, tokoh masyarakat, orang tua dan atau tokoh agama dapat mempengaruhi nilai orang lain melalui contoh nilai yang dijalankannya (modeling) melalui perilaku-perilaku nyata dalam interaksi sosial di tengah keberagaman agama. Kemudian pada tahap trans-penanaman, dilakukan bukan hanya dengan komunikasi verbal tetapi juga disertai komunikasi kepribadian yang ditampilkan melalui keteladanan, pengkondisian serta melalui proses pembiasaan atau pembudayaan (inkulturasi) untuk dapat berperilaku sesuai dengan nilai yang diharapkan.

Ketiga, Model penanaman pendidikan Islam multikultural yang digunakan di tiga lingkungan pendidikan yang ada desa Balun sebagai berikut

yaitu Pertama, model interaksi akademik, Kedua, model pembudayaan (inkulturasi). dan Ketiga, model resolusi konflik.⁷³

3. St. Wardah Hanafie Das dan Abdul Wahab, (2021), Judul penelitian “Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Fikih pada MTs DDI Kaballangang Kabupaten Pinrang”.

Hasil penelitiannya, pendidikan multikultural menjadi tuntutan untuk menanamkan nilai-nilai moral akan keberagaman. Pendidikan multikultural, meskipun sulit diterapkan karena nilai-nilai moral akan keberagaman sudah mengalami krisis, namun perlu diterapkan. Penanaman nilai-nilai kesetaraan dan kebersamaan dalam keberagaman mewarnai pengajaran dalam pendidikan multikultural. Pengurangan sikap-sikap prasangka, pengurangan penggunaan stereotype, meminimalkan kesalahan komunikasi dan mengambil kesempatan untuk berinteraksi dengan orang-orang yang “berbeda” merupakan upaya menanamkan nilai-nilai moral dalam pemahaman keberagaman.⁷⁴ Dengan demikian, pendidikan multikultural diharapkan dapat menjadi solusi permasalahan degradasi moral bangsa yang diakibatkan pengaruh keberagaman.

⁷³Ahmad Hanif Fahrudin, “*Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural di Keluarga, Masyarakat dan Sekolah dalam Mewujudkan Harmoni Masyarakat Balun Turi Lamongan*” Disertasi UIN Malang, (2021), <http://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/2694>

⁷⁴ St. Wardah Hanafie Das dan Abdul Wahab, (2021), Judul penelitian “*Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Fikih pada MTs DDI Kaballangang Kabupaten Pinrang*” (2021).

TABEL 1.1

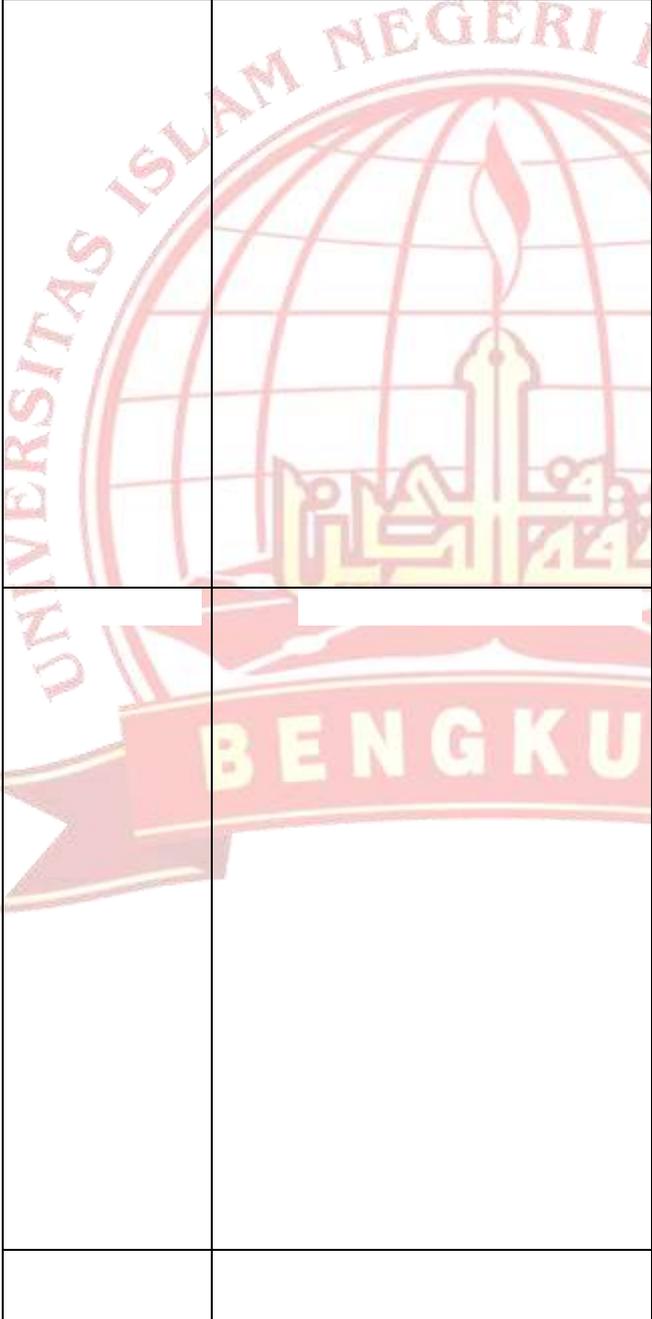
Perbedaan Hasil Penelitian Terdahulu

No	Penelitian Terdahulu	Perbedaan
<p>1.</p>	<p>Ahmad Fauzi (2019), judul penelitian “<i>Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Melalui Budaya Nyama Beraya Pada Masyarakat Muslim Pegayaman</i>”. Hasil penelitiannya, proses penanaman nilai-nilai multikultural melalui budaya Nyama Beraya pada masyarakat muslim pegayaman melalui 3 tahapan yaitu: <i>Pertama</i>, Penanaman Penanaman nilai dilakukan dengan menanamkan nilai kepada masyarakat pegayaman yang dilakukan dengan beberapa metode diantaranya perintah, nasehat, tauladan, teguran, pembiasaan dan diskusi. <i>Kedua</i>, Pengamalan Pengamalan nilai merupakan kelanjutan dari penanaman nilai dimana pada tahap ini terjadi pembiasaan yang mengarah kepada terbentuknya budaya Nyama Beraya di desa pegayaman. Kebiasaan tersebut dilakukan secara terus menerus baik itu secara langsung. <i>Ketiga</i>, Penghayatan Penghayatan nilai merupakan peresapan</p>	<p>Perbedaanya dengan penelitian ini adalah penelitian sebelumnya mengungkapkan budaya masyarakat setempat. Sedangkan penelitian yang akan di lakukan lebih menekankan pada proses penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di masyarakat, diantaranya <i>Petama</i>, tahap transformasi nilai pendidikan multikultural anak yang merupakan tahap awal berupa penjelasan mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural yang penting untuk kehidupan yang memiliki keragaman budaya dan agama. <i>Kedua</i>, tahap transaksi nilai yang merupakan tahap kedua dengan interaksi langsung dengan anak yang dikumpulkan di lapangan saat baris. Melalui metode peneladanan, pembiasaan dan pergaulan kepada anak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan multikultural yaitu nilai toleransi, nilai persatuan, nilai sesamaan/kesetaraan, dan nilai kekerabatan atau persaudaraan. <i>Ketiga</i>, tahap transpenanaman merupakan tahap akhir dari penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural. Bukan hanya</p>

	<p>terhadap nilai-nilai yang sudah ditanamkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari</p>	<p>interaksi fisik saja melainkan interaksi batiniah dan kepribadian serta sikap mental yang mengandung nilai toleransi, nilai persatuan, nilai sesama/kesetaraan, dan nilai kekerabatan atau persaudaraan.</p>
2.	<p>Ahmad Hanif Fahrudin, (2021), judul “Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural di Keluarga, Masyarakat dan Masyarakat dalam Mewujudkan Harmoni Masyarakat Balun Turi Lamongan”. Hasil penelitiannya, menunjukkan bahwa:</p> <p><i>Pertama</i>, Nilai pendidikan Islam multikultural yang tumbuh dan berkembang di tiga lingkungan pendidikan yang ada di desa Balun terperinci sebagai berikut; Pertama nilai toleransi (<i>tasamuh</i>), Kedua, nilai moderasi beragama (<i>tawasuth</i>). Ketiga, nilai keharmonisan sosial (<i>at-tawazun</i>), Keempat, nilai tolong menolong (<i>ta'awun</i>), dan kelima, nilai resolusi sosial.</p> <p><i>Kedua</i>, Proses penanaman nilai pendidikan Islam multikultural yang terlihat pada masyarakat Balun dilakukan melalui beberapa aspek tahapan, yakni transformasi nilai,</p>	<p>Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada cakupan permasalahannya. Penelitian ini melihat penanaman nilai-nilai pendidikan pada tataran keluarga, masyarakat dan masyarakat. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan hanya pada tataran masyarakat.</p>

	<p>transaksi nilai dan tahap trans-penanaman nilai. Pada tahap transformasi nilai, dilakukan dengan membangun pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya hidup rukun dan harmonis, di lingkungan keluarga, masyarakat dan masyarakat. Sedangkan pada tahap transaksi nilai, dilakukan secara timbal balik, sehingga terjadi proses interaksi sosial. Dengan adanya transaksi nilai ini, tokoh masyarakat, orang tua dan atau tokoh agama dapat mempengaruhi nilai orang lain melalui contoh nilai yang dijalankannya (modeling) melalui perilaku-perilaku nyata dalam interaksi sosial di tengah keberagaman agama. Kemudian pada tahap trans-penanaman, dilakukan bukan hanya dengan komunikasi verbal tetapi juga disertai komunikasi kepribadian yang ditampilkan melalui keteladanan, pengkondisian serta melalui proses pembiasaan atau pembudayaan (inkulturasi) untuk dapat berperilaku sesuai dengan nilai yang diharapkan.</p> <p><i>Ketiga, Model penanaman pendidikan Islam multikultural yang digunakan di tiga</i></p>	
--	---	--

	<p>lingkungan pendidikan yang ada desa Balun sebagai berikut yaitu Pertama, model interaksi akademik, Kedua, model kebudayaan (inkulturasi). dan Ketiga, model resolusi konflik</p>	
3.	<p>St. Wardah Hanafie Das dan Abdul Wahab, (2021), Judul penelitian “<i>Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Fikih pada MTs DDI Kaballangang Kabupaten Pinrang</i>”. Hasil penelitiannya, pendidikan multikultural menjadi tuntutan untuk menanamkan nilai-nilai moral akan keberagaman. Pendidikan multikultural, meskipun sulit diterapkan karena nilai-nilai moral akan keberagaman sudah mengalami krisis, namun perlu diterapkan. Penanaman nilai-nilai kesetaraan dan kebersamaan dalam keberagaman mewarnai pengajaran dalam pendidikan multikultural. Pengurangan sikap-sikap prasangka, pengurangan penggunaan <i>stereotype</i>, meminimalkan kesalahan komunikasi dan mengambil kesempatan untuk berinteraksi dengan orang-orang yang “berbeda” merupakan upaya menanamkan nilai-nilai moral dalam</p>	<p>Perbedaannya terletak pada kajian pembelajaran yang akan diteliti, penelitian ini mengkaji multicultural dalam pembelajaran piquh. Sedangkan penelitian yang akan di lakukan mengkaji multikultural dalam pendidikan Islam. yakni mengajarkan hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya, memelihara saling pengertian, dan menjunjung sikap saling menghargai. Yang tidak kalah pentingnya adalah mengembangkan konsep persaudaraan yang tidak diskriminatif. Jenis persaudaraan itu sekuat tenaga harus diupayakan berlandaskan pada nilai-nilai kebajikan seperti keadilan, persamaan, toleransi, dan jauh dari suasana keangkuhan.</p>

	<p>pemahaman keberagaman. Dengan demikian, pendidikan multikultural diharapkan dapat menjadi solusi permasalahan degradasi moral bangsa yang diakibatkan pengaruh keberagaman.</p>	
		<p>Perbedaan penelitian ini adalah penelitian sebelumnya membahas nilai-nilai pendidikan Agama Islam berdasarkan konsep pendidikan multicultural dengan jenis penelitian library research, sedangkan penelitian yang akan dilakukan memiliki jenis penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif</p>
		<p>Perbedaan penelitian ini adalah terletak pada kajian penelitiannya, pada penelitian ini lebih menganalisis nilai-nilai pendidikan multikultural. sedangkan penelitian yang akan di lakukan lebih menekankan pada penanaman nilai-nilai pendidikan Islam menurut pandangan multicultural di masyarakat.</p>
		<p>Perbedaan penelitian ini adalah pada</p>

		<p>penelitian ini ingin melihat penanaman religiusitas keislaman yang berorientasi pada pendidikan multicultural sedangkan penelitian yang akan dilakukan berorientasi pada penanaman nilai-nilai pendidikan Islam persefektip multikultural di masyarakat</p>
		<p>Perbedaan penelitian ini terletak pada focus mata pelajaran yang akan diteliti, pada penelitian ini ini meneliti multicultural melalui mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam, sedangkan penelitian yang akan dilakukan meneliti tentang Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam di masyarakat.</p>

G. Kerangka Teoritis

Pendidikan Islam berbasis multikultural, sebagai proses yang mengedepankan pengakuan terhadap masing-masing entitas perbedaan dengan sendirinya menghendaki dan mempunyai karakter yang beranekaragam identitas. di mana dapat mengakui keberagaman, perbedaan, dan kemajemukan budaya, baik ras, etnis, suku, dan agama. dari aspek pendidikan Islam sendiri, wacana multikulturalisme dapat dicermati dan dipahami melalui adanya teks-

teks normatif baik al-Qur'an maupun al-hadith yang menunjukkan adanya kehidupan yang pluralitas dan multikulturalitas.



Gambar 2.1

Dengan demikian, nilai pendidikan Islam berbasis multikultural dapat menjadi faktor fundamen bagi membentuk dan mengembangkan anak toleran dalam beragama dan bersosial, melalui interaksi, baik dalam internal masyarakat muslim maupun masyarakat non-muslim. Dalam tataran praktis kehidupan sosial budaya, adanya budaya mayoritas yang toleran dan terbuka yang tercermin dalam berbagai kegiatan sosial-budaya dalam masyarakat, sehingga dapat hidup berdampingan secara damai dalam prinsip pro-existence bukan sekedar coexistence yang ditandai oleh kesediaan untuk menghormati budaya lain.